

THE TRANSLATION STUDY OF KALĀM INSYĀ'Ī THALABĪ IN THE BOOK MATAN HADITH ARBA'ĪN QUR'ĀNIYYAH

KAJIAN TERJEMAHAN KALĀM INSYĀ'Ī THALABĪ DALAM BUKU MATAN HADITS ARBA'ĪN QUR'ĀNIYYAH

Fauzi Hidayatulloh^{1*}, Muhammad Yunus Anis²,

^{1,2} Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ARTICLE INFO:

Received: 05/10/2024

Revised: 23/10/2024

Accepted: 12/04/2025

Published online:

30/04/2025

*Corresponding author:
uzi_hdyt45@student.uns.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.51190/muaddib.v01i02.20>

Copyright © 2025,
Muaddib: Journal of Arabic
Language and Literature



This work is licensed
under CC BY-SA 4.0.

ABSTRACT

The book *Matan Hadith Arba'īn Qur'āniyyah* is a book of 40 saheeh hadiths about the virtues of reading, memorizing, studying, and teaching the Qur'an. Discuss the manners that must be possessed by the memorizers of the Qur'an and warn against taking worldly advantage of the Qur'an. This research was conducted to describe the types of *kalām insyā'ī thalabī* and translation techniques in the book *Matan Hadith Arba'īn Qur'āniyyah*. The method applied in this study is a qualitative descriptive method, while the data in this study is in the form of the translation of *kalām insyā'ī thalabī* in the book *Matan Hadith Arba'īn Qur'āniyyah*. Data collection techniques are carried out by observation techniques, questionnaires, observation and recording techniques. The results of this research are as follows: The translation book of *Matan Hadith Arba'īn Qur'āniyyah* has 5 types of *kalām insyā'ī thalabī*, namely *amr*, *nahyi*, *nida'*, *tamannī*, and *istifhām*. Each type of *kalām insyā'ī thalabī* is *amr* 20 (39.2%), *nahyi* 2 data (3.9%), *nida'* 12 data (23.5%), *tamannī* 2 data (3.9%), and *istifhām* 15 data (29.4%). The translation of *kalām insyā'ī thalabī* in the book *Matan Hadith Arba'īn Qur'āniyyah* uses 11 translation techniques, namely literal 3 data (2.8%), borrowing 22 data (19.4%), *kalke* 6 data (6.4%), common equivalent 46 data (42.6%), amplification of 14 data (12.9%), discursive creation of 4 data (3.7%), linguistic amplification of 3 data (2.8%), description of 2 data (1.8%), compensation of 4 data (3.8%), modulation of 1 data (1%), reduction of 3 data (2.8%).

Keywords: *Ṭalabī Inshā' Speech Act, translation techniques, text of the Forty Qur'anic Hadiths*

ABSTRAK

Buku *Matan Hadits Arba'īn Qur'āniyyah* merupakan buku 40 hadits shahih tentang keutamaan membaca, menghafal, mempelajari, dan mengajarkan Al-Qur'an. Membahas adab-adab yang harus dimiliki para penghafal Al-Qur'an dan memperingatkan agar tidak mengambil keuntungan duniawi dari Al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan jenis-jenis *kalām insyā'ī thalabī* dan teknik terjemahan dalam buku *Matan Hadits Arba'īn Qur'āniyyah*. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, adapun data dalam penelitian ini berupa hasil terjemahan *kalām insyā'ī thalabī* dalam buku *Matan Hadits Arba'īn Qur'āniyyah*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, kuisioner, teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Buku terjemahan *Matan Hadits Arba'īn Qur'āniyyah* memiliki 5 jenis *kalām insyā'ī thalabī* yaitu *amr*, *nahyi*, *nida'*, *tamannī*, dan *istifhām*. Masing-masing jenis *kalām insyā'ī thalabī* yaitu *amr* sejumlah 20 (39,2%), *nahyi* sejumlah 2 data (3,9%), *nida'* sejumlah 12 data (23,5%), *tamannī* sejumlah 2 data (3,9%), dan *istifhām* sejumlah 15 data (29,4%). Terjemahan *kalām insyā'ī thalabī* dalam buku *Matan Hadits Arba'īn Qur'āniyyah* menggunakan 11 teknik terjemahan, yaitu literal sejumlah 3 data (2,8%), peminjaman sejumlah 22 data (19,4%), *kalke* sejumlah 6 data (6,4%), padanan lazim sejumlah 46 data (42,6%), amplifikasi sejumlah 14 data (12,9%), kreasi diskursif sejumlah 4 data (3,7%), amplifikasi linguistik sejumlah 3 data (2,8%), deskripsi sejumlah 2 data (1,8%), kompensasi sejumlah 4 data (3,8%), modulasi sejumlah 1 data (1%), reduksi sejumlah 3 data (2,8%).

Kata kunci: *Kalām Insyā'ī Thalabī, teknik terjemahan, matan Hadits Arba'īn Qur'āniyyah*

PENDAHULUAN

Penerjemahan teks-teks keagamaan merupakan kegiatan yang memiliki tingkat kesulitan tinggi karena melibatkan makna yang sensitif dan sarat nilai-nilai spiritual (Sujatmiko, 2010). Salah satu tantangan dalam penerjemahan ini adalah bagaimana menyampaikan maksud kalimat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara akurat, terutama ketika berhadapan dengan struktur kalimat yang kompleks seperti *kalām insyā'i thalabī*. Jenis kalimat ini menuntut terjadinya suatu tindakan atau respons, dan terdiri atas berbagai bentuk, diantaranya: *amr* (perintah), *nahyi* (larangan), *istifhām* (pertanyaan), *tamannī* (harapan yang sulit tercapai), dan *nidā'* (panggilan) (Fauziah, 2020). Keberadaan bentuk-bentuk *kalām* tersebut memerlukan perhatian khusus dari segi linguistik dan penerjemahan agar pesan yang dimaksud dapat tersampaikan dengan tepat kepada pembaca bahasa sasaran (Jayadi, 2011).

Objek material dalam penelitian ini adalah buku *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah*, sebuah karya Syaikh Ahmad bin Abdullah Abu An-Nashr yang memuat 40 hadits shahih tentang keutamaan membaca, menghafal, mempelajari, dan mengajarkan Al-Qur'an (Ahmad, n.d; Tasbih, 2010). Buku ini juga memuat hadits-hadits yang mengajarkan adab bagi para penghafal Al-Qur'an serta peringatan agar tidak menyalahgunakan Al-Qur'an untuk kepentingan duniawi. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abu Romadhoni dan diterbitkan oleh Pustaka Arafah di Sukoharjo (Romadhoni, 2021). Kandungan *kalām insyā'i thalabī* dalam buku ini cukup signifikan sehingga menjadi penting untuk dikaji dari perspektif penerjemahan.

Dalam penelitian ini, digunakan dua landasan teori utama, yaitu teori *kalām insyā'i thalabī* dan teori teknik penerjemahan. Teori *kalām insyā'i thalabī* merujuk pada jenis kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi ketika kalimat tersebut diucapkan, seperti perintah (*amr*), larangan (*nahyi*), pertanyaan (*istifhām*), pengharapan (*tamanni*), dan panggilan (*nidā'*) (Amin & Al-Jarim, 2007). Masing-masing bentuk ini memiliki karakteristik linguistik tersendiri, yang dapat dikenali dari struktur kalimat dan konteksnya, seperti penggunaan fi'l *amr* dalam perintah atau ḥarf *istifhām* dalam kalimat tanya.

Sementara itu, teknik penerjemahan yang digunakan merujuk pada kerangka yang dikembangkan oleh Molina dan Albir (2002), mencakup adaptasi, amplifikasi, meminjaman, kalke, kompensasi, dan deskripsi. Setiap teknik memiliki fungsi tersendiri dalam menjembatani perbedaan budaya dan struktur bahasa antara teks sumber (BSu) dan teks sasaran (BSa). Misalnya, teknik adaptasi digunakan untuk menyesuaikan ekspresi budaya, sedangkan teknik amplifikasi memberi penjelasan tambahan dalam BSa agar makna tidak hilang. Teknik seperti meminjaman dan kalke mempertahankan bentuk asli, sedangkan kompensasi dan deskripsi digunakan untuk menyeimbangkan kehilangan makna atau menjelaskan istilah asing.

Kedua teori tersebut saling melengkapi dalam penelitian ini, karena analisis kalimat *insyā'i* dalam teks Arab tidak dapat dilepaskan dari strategi penerjemahan yang digunakan dalam alih Bahasa (Fahisfatun, 2022; Usroh, F 2023). Pemahaman mendalam terhadap jenis-jenis *kalām insyā'i thalabī* memungkinkan peneliti

mengidentifikasi tujuan komunikatif penulis, sementara penggunaan teknik penerjemahan membantu menggambarkan bagaimana pesan tersebut dialihkan secara efektif ke dalam bahasa sasaran (Newmark, 1991). Dengan demikian, penerapan kedua teori ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap struktur kebahasaan dan dinamika makna dalam teks yang diteliti.

Penelitian mengenai *kalām insyā'i thalabī* sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Fauziah (2020) dalam skripsinya menganalisis *kalām insyā'i thalabī* dalam Surah Yasin melalui tafsir *Al-Kasyaf* karya Az-Zamakhshari. Ifadah (2022) meneliti variasi makna *kalām* ini dalam Surat Al-Anfal. Sementara itu, kajian teknik penerjemahan telah dilakukan oleh Hadi (2019) yang menganalisis ideologi dan teknik penerjemahan dalam karya mahasiswa STIBA Bumigora. Meski demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis jenis *kalām insyā'i thalabī* dan teknik penerjemahannya dalam buku *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah*.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, terdapat dua kesenjangan penelitian (research gaps): (1) Belum adanya analisis jenis *kalām insyā'i thalabī* dalam buku *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah* dan buku 40 Hadits Keutamaan Al-Qur'an secara umum, serta (2) belum adanya penerapan analisis teknik penerjemahan terhadap *kalām* tersebut dalam konteks buku tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis *kalām insyā'i thalabī* dan teknik terjemahan yang digunakan dalam buku *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah*.

Penelitian ini penting dilakukan tidak hanya untuk pengembangan ilmu penerjemahan, tetapi juga bagi para pendakwah, pengajar, dan umat Islam secara umum agar dapat memahami hadits-hadits tersebut dengan tepat dalam bahasa sasaran. Dengan kajian yang tepat, diharapkan makna *kalām insyā'i thalabī* dapat diterima secara utuh dan kontekstual, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam pemahaman ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati (Abdussamad, 2021). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan studi dokumen. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini, sedangkan studi dokumen digunakan untuk menganalisis bahan tertulis yang relevan (Sugiyono, 2013), dalam hal ini teks dalam buku *Matan Hadits Arba'in Qur'aniyyah*. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk *kalām insyā'i thalabī* dan teknik penerjemahannya.

Dalam teknik pengumpulan data, digunakan metode *simak dan catat* serta *focus group discussion* (FGD). Teknik simak dan catat dilakukan melalui pembacaan buku sumber secara cermat, pencatatan kalimat-kalimat yang mengandung *kalām insyā'i thalabī*, lalu pengelompokan berdasarkan teknik penerjemahan yang digunakan (Sutopo, 2015). Sementara itu, FGD dilakukan bersama sesama peneliti, alumni, dan dosen untuk mendiskusikan hasil temuan dan memperoleh perspektif tambahan. Teknik ini mendukung validitas data melalui diskusi ilmiah yang terbuka.

Teknik sampling dilakukan secara purposif, dengan memilih data dari teks sumber (BSu) dan teks sasaran (BSa) yang relevan untuk dianalisis secara mendalam. Sedangkan dalam analisis data, digunakan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan dan sesuai fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk klasifikasi kalām insyā'i thalabī dan teknik penerjemahannya untuk memudahkan pemahaman.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menganalisis data yang telah direduksi dan disajikan, lalu menarik kesimpulan mengenai frekuensi kalām insyā'i thalabī serta tren penggunaan teknik penerjemahan. Untuk memastikan validitas data, dilakukan proses verifikasi dengan membandingkan hasil analisis dengan teori yang relevan, serta melibatkan validator dari kalangan ahli sastra. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah* karya Syaikh Ahmad bin Abdullah Abu An-Nashr diterjemahkan oleh Abu Romadhoni dan diterbitkan oleh Pustaka Arafah di Sukoharjo (Romadhoni, 2021). Pada bab ini objek formal yang diambil oleh peneliti adalah *kalām insyā'i thalabī*. Objek formal peneliti bersumber dari buku yang membahas Ilmu balaghah dan Ilmu Ma'ani. Buku yang pertama yaitu *al Balaghah al-Wadichah* karya Ali Al Jarim dan Mushtofa Amin (Amin & Al-Jarim, 2007), kemudian buku kedua adalah buku yang berjudul "Ilmu Ma'ani" karya Dr. Hj. Hafidah, M.Ag (Hafidah, 2015).

Buku *Al-Balaghah Al-Wadichah* Karya Ali Al-Jarim dan Musthofa Amin ada 3 pembahasan utama yaitu *ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'*. Buku Ilmu Ma'ani karya Dr. Hj. Hafidah, M.Ag. mencakup 3 pembahasan, pembahasan yang pertama yaitu *kalām khabar* dan *kalām insyā'*, pembahasan yang kedua yaitu tentang *qashr, washl* dan *fashl*, kemudian pembahasan yang ketiga yaitu *musāwāh, i'jāz, dan ithnāb*.

Pembahasan pada bab ini yaitu pembahasan mengenai (1) Jenis *kalām insyā'i thalabī* pada buku *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah* (2) Teknik terjemahan pada buku *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah*. Topik pembahasan tersebut disertai dengan hasil perolehan data, contoh temuan data, serta analisisnya.

Jenis kalām insyā'i thalabī pada buku Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah

Secara garis besar, hasil temuan jenis *kalām insyā'i thalabī* pada buku *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah* karya Syaikh Ahmad bin Abdullah Abu An-Nashr dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 *Kalām Insyā’i Thalabī* pada buku *Matan Hadits Arbā’in Qur’āniyyah*

Jenis	Jumlah	%
<i>Amr</i>	20	39,2%
<i>Nahy</i>	2	3,9%
<i>Istifhām</i>	15	29,4%
<i>Tamanni</i>	2	3,9%
<i>Nida’</i>	12	23,5%
Total	51	100%

Sumber: Buku *Matan Hadits Arbā’in Qur’āniyyah*

Pada buku *Matan Hadits Arbā’in Qur’āniyyah* peneliti menemukan 5 jenis *kalām insyā’i thalabī* yang terdiri dari 20 data (39,2%) berupa *amr*, 12 data (23,5%) berupa *nida’*, 15 data (29,4%) berupa *istifhām*, 2 data (3,9%) berupa *nahy*, dan 2 data (3,9%) berupa *tamanni*. Berikut merupakan tabel yang mempresentasikan penggunaan jenis *kalām insyā’i thalabī* pada buku *Matan Hadits Arbā’in Qur’āniyyah*.

Pada bab ini, *kalām insyā’i thalabī* dengan jenis *amr* adalah yang paling terbanyak, karena hadits-hadits yang disampaikan adalah hadits tentang wasiat atau perintah untuk membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur’an. Tampaknya Rasulullah SAW ingin menekankan kepada umatnya agar lebih dekat dengan Al-Qur’an dan mampu mengamalkan isinya. Adapun pada urutan kedua adalah data dengan jenis *istifhām* berupa pertanyaan yang diajukan dari sahabat kepada Rasulullah SAW, atau Rasulullah SAW kepada sahabat, sahabat kepada sahabat, dan Allah SWT kepada makhluknya. Pertanyaan ini konteksnya adalah sebuah percakapan, sehingga sudah lazim jika timbul pertanyaan pada salah satu diantara keduanya.

Kemudian menempati urutan yang ketiga adalah data jenis *nida’* berupa panggilan Rasulullah SAW kepada sahabat, sahabat kepada Rasulullah SAW, dan sahabat kepada *ahlul bait* Rasulullah SAW. Panggilan disini konteksnya adalah panggilan berupa meminta belas kasih, panggilan yang merujuk pada permintaan pertolongan atau ingin mengajukan sebuah pertanyaan. Pada urutan keempat adalah data dengan jenis *nahy* berisi seputar larangan yang ditujukan kepada *ahlul-Qur’an*. Sudah sepatutnya buku keagamaan berisikan tentang larangan berbuat sesuatu yang kurang baik, pada buku *Matan Hadits Arba’in Qur’āniyyah* konteks yang bermaksud untuk melarang tidak sebanyak perintah untuk berbuat kebaikan. Kemudian untuk urutan terakhir dengan jenis *kalām insyā’i thalabī* adalah jenis *tamanni*, *tamanni* yang ditemukan hanya 2 data berisi tentang keinginan seseorang jika diberikan suatu kelebihan maka ia akan mengerjakan amal shaleh yaitu menjadi penghafal Al Qur’an atau menjadi orang yang dermawan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. *Istifhām (kalimat tanya)*

Istifhām (kalimat tanya), secara leksikal bermakna meminta pemahaman atau meminta pengertian (Al-Munawwir, 1997). Secara istilah “Menuntut pengetahuan akan sesuatu yang sebelumnya diketahui yaitu dengan perantaraan satu alat dari beberapa alatnya .

Pada penelitian ini peneliti menemukan *kalām insyā'i thalabī* dengan jenis *istifhām* pada buku *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah* sejumlah 16 data. Dari 16 data tersebut peneliti menemukan 4 penanda *istifhām* atau yang sering disebut *adātul-istifhām*, 4 penanda *adawātul-istifhām* tersebut yaitu مَنْ/*mān*/, مَا/*mā*/, إِيَّ/*ā*/, هَلْ/*hal*/). Uraian secara rinci *kalām insyā'i thalabī* dengan jenis *istifhām* adalah:

(Ahmad, n.d) مَنْ تُخَاطِبُ مُنْذُ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟

man tuxhātibu mundzu tsalātsi layālin yā abā hurairata (Romadhoni, 2021)

Kalimat tersebut adalah kalam *insyāi thalabī* dengan jenis *istifhām*. Data di atas merupakan hadits yang berisi tentang pertanyaan Rasulullah SAW kepada Abu Hurairah. Rasul bertanya “selama tiga malam, engkau berbicara dengan siapa?”. Abu Hurairah sahabat Nabi Muhammad SAW mendapati seorang pencuri gandum di gudang, sebelum ia tahu bahwa ia adalah syaitan, Abu Hurairah selalu melepaskan pencuri tersebut karena pencuri memberikan nasihat dan beralasan bahwa pencuri adalah seorang yang membutuhkan.

Kalam insyāi thalabī dengan jenis *istifhām* pada kalimat tersebut terdapat pada kata مَنْ/*mān*/ dan kata تُخَاطِبُ/*tuxhāthibu*/). Unsur مَنْ/*mān*/ pada kata tersebut bermakna untuk menanyakan makhluk yang berakal (Hafidah, 2019, 21). Kata مَنْ/*mān*/ merupakan *ismu istifhām* dan memiliki arti “siapa” (Munawwir, 1997, 1361). Pada tabel di atas kata مَنْ/*mān*/ merupakan *ismu istifhām* dan memiliki arti “siapa” (Munawwir, 1997, 1361). Kata تُخَاطِبُ/*tuxhāthibu*/ merupakan *fi'l mudhari'* dari *fi'l madhi* خَاطَبَ/*khataba*/ yang berarti “bercakap-cakap” (Munawwir, 1997, 348). Dari analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa data tersebut merupakan data *kalam insyāi thalabī* dengan jenis *istifhām* ditandai dengan munculnya *adātul-istifhām* مَنْ/*mān*/).

b. *Amr (kalimat perintah)*

Amr (kata perintah), secara leksikal bermakna “perintah”. Sedangkan menurut istilah “Tuntutan suatu pekerjaan oleh pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah (Hafidah, 2019, 15). Pada penelitian ini peneliti menemukan *kalām insyā'i thalabī* dengan jenis *amr* pada buku *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah* sejumlah 20 data dengan penanda kata perintah (*fi'l amr*) sebanyak 10 penanda yaitu: أَفْرَأُ/*iqra'*/, وَارْتَقِ/*wārtaqi*/, وَارْتَلْ/*warattil*/, وَاصْعَدْ/*wash'ad*/, حَسْبُكَ/*chasbuk*/, زَيِّنُوا/*zayyinū*/, فَلْيَنْظُرْ/*falyandzur*/, أَفْرَأُوا/*iqraū*/, أَنْبِئِنِي/*anbi'nī*/, دَعْنِي/*da'nī*. Uraian secara rinci *kalām insyā'i thalabī* dengan jenis *istifhām* dapat dilihat dari tabel berikut.

أَفْرَأُ وَارْتَقِ وَارْتَلْ كُنْتَ تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا

Iqra' wārtaqi warattil kunta turattil fid-dunyā (Romadhoni, 2021)

Kalimat tersebut merupakan data kalam insyāi thalabī dengan jenis *amr*. Kalam *insyāi thalabī* dengan jenis *amr* digunakan untuk memberikan perintah atau ajakan kepada seseorang untuk melakukan tindakan positif dan bermanfaat. Kalam *insyāi thalabī* dengan jenis *amr* pada kalimat tersebut terdapat pada *fi'l amr* *اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ/iqra' wa'rtaqi warattil/*. *Amr* memiliki empat redaksi yaitu *fi'l amr*, *fi'l mudhari'* yang didahului *lam amr*, *isim fi'l amr*, dan *mashdar* yang menggantikan *fi'l amr* (Hafidah, 2019, 21). Kata *اقْرَأْ/iqra'* merupakan *fi'l amr* dari *fi'l madhi* *قرأ/qaraa'* yang berarti membaca (Munawwir, 1997, 1101). Kata *وارْتَقِ/wa'rtaqi'* merupakan *fi'l amr* dari *fi'l madhi* *رتق/rataqa'* yang berarti kemuliaan, kehormatan (Munawwir, 1997, 471). Kata *رَتِّلْ/rattilul'* merupakan *fi'l amr* dari *fi'l madhi* *رتل/ratala'* yang memiliki arti membaca dengan tartil (Munawwir, 1997, 471). Dari analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa data tersebut merupakan data *kalam insyāi thalabī* dengan jenis *amr* ditandai dengan munculnya *fi'l amr*.

c. *Nida'* (kalimat panggilan)

Nida' (kata seruan/panggilan), secara leksikal artinya panggilan, secara istilah adalah "Tuntutan mutakallim yang menghendaki seseorang agar menghadapnya". Pada penelitian ini peneliti menemukan *kalām insyā'i thalabī* dengan jenis *nida'* sejumlah 12 data dengan penanda huruf *nida'*, pada pembahasan kali ini penanda huruf *nida'* yang ditemukan hanya 1 yaitu huruf *يا/yā'*. Uraian secara rinci *kalām insyā'i thalabī* dengan jenis *nida'* dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel Jenis 3.4 *Kalām Insyā'i Thalabī* jenis *nida'* pada buku terjemahan *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah*

BSu	BSa
<p>يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَنْبِئِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ</p> <p><i>Yā ummal-mu'minīna anbi'nī 'an khuluqi rasūlil-lāhi shallāl-lāhu 'alaihi wasallam</i></p>	<p><u>Wahai Ummul Mukminin</u> beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah! (Romadhoni, 2021:89)</p>

Sumber: Buku *Matan Hadits Arba'in Qur'aniyyah* hal 89

Pada tabel di atas menyajikan data *kalam insyāi thalabī* dengan jenis *nida'*. Data di atas merupakan hadits tentang sahabat Rasulullah ﷺ, Sa'id bin Hisyam yang sedang memanggil Aisyah ra. saat itu Sa'id bin Hisyam meminta kepada Aisyah ra. untuk menjelaskan tentang akhlak Rasulullah ﷺ. *Kalam insyāi thalabī* dengan jenis *nida'* pada tabel diatas terdapat pada huruf *nida'+munada'* *يَا/yā'+المؤمنين/ummal-mu'minīna/*. Unsur *kalam insyā'i thalabī* dengan jenis *nida'* ditandai dengan munculnya salah satu huruf *nida'* yaitu huruf *يا/yā'* (Hafidah, 2019:21). Pada tabel kata *يَا/yā'* merupakan huruf *nida'* yang berarti "hai" (Munawwir, 1997:1587). Kata *أُمُّ/ummal-* berasal dari kata *أُمُّ/al-ummu/* yang memiliki arti "ibu". Kata *المؤمنين/al-mu'minīna/*

merupakan jamak dari kata مؤمن/*mu'min*/ yang berwazan فعلان/*fu'lānun*/ berasal dari kata الإيمان/*al-īmān*/ yang memiliki arti “iman, percaya” (Munawwir, 1997:41). Dari analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa data tersebut merupakan data *kalam insyāi thalabī* dengan jenis *nida'* ditandai dengan munculnya salah satu huruf *nida'* yaitu huruf يآ/*yā*/.

d. Nahyi (kalimat larangan)

Nahyi (kalimat larangan), secara leksikal adalah melarang, menentang, menahan, sedangkan menurut istilah “Tuntutan meninggalkan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi” (Alwi, 2017)..Pada penelitian ini peneliti menemukan *kalām insyā'i thalabī* dengan jenis *tamanni* pada Buku 40 Hadits Keutamaan Al-Qur'an sejumlah 2 data dengan 1 penanda yaitu huruf لآ/*lā*/ . Penjelasannya sebagai berikut:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ

Lā taj'alū buyūtakum maqābira

Kalimat tersebut merupakan data *kalam insyāi thalabī* dengan jenis *nahyi*. Data di atas merupakan larangan Rasulullah ﷺ kepada umatnya agar tidak menjadikan rumahnya seperti kuburan (tidak pernah dibacakan Al-Qur'an) dan anjuran agar membacakan surat Al-Baqarah. Biasanya redaksi adalah *fi'l mudhari'* yang didahului oleh *lā nahiyah* (Hafidah, 2019, 17). Huruf لآ/*lā nahyi*/ merupakan للنهي/*lin-nahyi*/ yang berarti jangan (Munawwir, 1997, 1245). Kalimat لآ تَجْعَلُوا/*lā taj'alū*/ pada data di atas terdiri dari huruf للنهي/*lā lin-nahyi*/ yang berarti jangan (Munawwir, 1997, 1245) dan تجعلوا/*taj'alū*/ merupakan *fi'l mudhari' majzūm* berasal dari kata جعل يجعل/*ja'ala-yaj'alū*/ yang berarti “menjadikan” (Munawwir, 1997, 196). Dari analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa data tersebut merupakan data *kalam insyāi thalabī* dengan jenis *nahyi* ditandai dengan munculnya huruf للنهي/*lā lin-nahyi*/.

e. Tamanni (kalimat harapan)

Tamannī (kata untuk menyatakan harapan terhadap sesuatu yang sulit terwujud), secara bahasa yaitu kalimat yang berfungsi untuk menyatakan keinginan terhadap sesuatu yang disukai, tetapi sulit untuk meraihnya (Amin & Al-Jarim, 2007).. Pada penelitian ini peneliti menemukan *kalām insyā'i thalabī* dengan jenis *tamanni* pada buku 40 Hadits Keutamaan Al-Qur'an sejumlah 2 data dengan penanda 1 huruf *tamanni* yaitu ليت/*laita*/ . Uraian secara rinci *kalām insyā'i thalabī* dengan jenis *tamanni* dapat dilihat dari tabel berikut.

لَيْتَنِي أُوتِيتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ

Laitanī ūtītu mitsla mā ūtiya fulānun fa'amiltu mitsla mā ya'malu

Kalimat tersebut merupakan data *kalam insyāi thalabī* dengan jenis *tamanni*. Data di atas merupakan hadits berisi tentang harapan seseorang yang telah meninggal, ia mengetahui bahwa tetangganya adalah orang yang mempunyai hafalan Al-Qur'an, ia berharap juga mempunyai hafalan Al-Qur'an tapi itu mustahil baginya. *Kalam insyāi thalabī* dengan jenis *tamanni* kalimat di atas ditandai dengan adanya huruf *tamanni* لَيْتَ/laita/ (Hafidah, 2019, 30). Kalimat لَيْتَ/laita/ merupakan huruf *tamanni* yang memiliki arti “semoga, hendaknya, sekiranya” (Munawwir, 1997, 1300). Huruf ن/nun/ merupakan النون للوقاية من الكسر/A'n-nūnu lil-wiqāyati minal-kasri/, huruf ي/ya'/ merupakan *dhamir muttashil* dari isim لَيْتَ/laita/. Dari analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa data tersebut merupakan data *kalam insyāi thalabī* dengan jenis *tamanni* ditandai dengan munculnya huruf *tamanni* yaitu لَيْتَ/laita/.

Teknik Terjemahan pada buku *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah*.

Pada terjemahan buku *matan hadits arbā'in qur'āniyyah* karya Syaikh Ahmad bin Abdullah Abu An-Nashr ditemukan terdapat 11 teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan *kalām insyā'i thalabī*. Pengklasifikasian teknik penerjemahan yang ditemukan peneliti yaitu literal, meminjaman, kalke, padanan lazim, amplifikasi, kreasi diskursif, amplifikasi linguistic, deskripsi, kompensasi, modulasi dan reduksi.

a. Teknik padanan lazim

Teknik padanan lazim merupakan teknik terjemahan yang dilakukan dengan mengganti makna dari BSu dengan istilah yang lebih lazim di dalam BSa (Newmark, 1988). Dalam teknik ini, penerjemah menggunakan kata atau frasa yang sepadan dalam BSa, sehingga pembaca BSa dapat memahami makna yang sama dengan pembaca BSu. Peneliti menemukan sejumlah 46 data (42,6%) yang menggunakan teknik padanan lazim. Adapun contoh penerapan teknik tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 1.2 teknik terjemahan *kalām insyā'i thalabī* padanan lazim dalam buku terjemahan *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah*

BSu	BSa
<p>أَقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كُنْتَ تَرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا <i>Iqra' wārtaqi warattil kunta turattil</i> <i>fid-dunyā</i></p>	<p>Bacalah! Naiklah! Dan bacalah dengan tartil (perlahan-lahan sesuai kaidah ilmu tajwid) sebagaimana engkau membacanya dengan tartil semasa di dunia (Romadhoni, 2021:23)</p>

Sumber: Buku *Matan Hadits Arba'in Qur'aniyyah* hal 23

Data Tabel 1.2 di atas merupakan salah satu contoh penggunaan teknik terjemahan padanan lazim yang terbentuk *fi'l amr*. Hadits *arba'in qur'aniyyah* yang berisi tentang seorang penghafal Al Qur'an yang diperintahkan untuk membaca Al

Qur'an di akhirat nanti dengan bacaan yang tartil, sesuai dengan terakhir ketika ia membaca di dunia kemudian naik ke surga yang telah ditetapkan baginya.

Pada data di atas ditemukan adanya teknik penerjemahan padanan lazim pada frasa *أقرأ/iqra'* yang diterjemahkan menjadi "bacalah". Hal tersebut dapat dibuktikan pada kamus Munawwir (1997, 1101) yang memiliki arti "membaca". Hal ini seimbang ketika ia diugunakan pada kata kerja imperative maka akan mejadi "bacalah". Dalam kalimat imperative, -lah dipakai untuk menghaluskan nada perintah yang terkandung dalam kalimat itu (Alwi, 2017, 405). Penerjemah menerapkan teknik tersebut karena ingin mempertahankan makna B_{Su} pada B_{Sa} dengan cara mengganti makna B_{Su} dengan istilah yang lazim digunakan pada B_{Sa}.

b. Teknik peminjaman

Teknik peminjaman merupakan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk mengambil ungkapan atau kata dari B_{Su} (Molina dan Albir, 2002, 510). Pada penelitian ini, peneliti menemukan sejumlah 22 data (19,4%). Adapun contoh data dan analisis terkait penggunaan teknik tersebut pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3 teknik terjemahan *kalām insyā'i thalabī* peminjaman dalam buku terjemahan *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah*

B _{Su}	B _{Sa}
<p>يَا رَسُولَ اللَّهِ، شَكَا حَاجَةً شَدِيدَةً وَعِيَالًا <i>Yā rasūlal-lāhi syakā chājatan syadīdatan wa 'iyālān</i></p>	<p><u>Wahai Rasulullah</u>, dia mengeluhkan kebutuhan yang mendesak dan tanggungannya banyak anggota keluarga (Romadhoni, 2021:69)</p>

Sumber: Buku *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah* hal 69

Tabel di atas merupakan data *kalām insyā'i thalabī* yang peneliti temukan pada buku *matan hadits arbā'in qurāniyyah*. Dalam menerjemahkan kalimat di atas, peneliti menemukan adanya penerapan teknik peminjaman karena mengambil kata langsung dari bahasa sumber, yaitu pada kata *رَسُولَ اللَّهِ / rasūlal-lāhi/* yang diterjemahkan menjadi "Rasulullah" oleh penerjemah. Kata *رَسُولَ اللَّهِ / rasūlal-lāhi/* memiliki arti "nabi pesuruh Allah, Rasulullah" (Munawwir, 1997, 496). Peneliti menganalisis bahwa penerjemahan kata tersebut menggunakan teknik peminjaman karena mengambil langsung kata B_{Su} untuk digunakan dalam B_{Sa}. Penerjemah memilih teknik peminjaman murni untuk menghadirkan suasana yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan adanya istilah asli dari bahasa sumber.

c. Teknik amplifikasi

Teknik amplifikasi dilakukan dengan menambah detail informasi yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa tanpa mengubah pesan yang terkandung di dalam BSu (Molina dan Albir, 2002, 510). Pada penelitian ini, peneliti menemukan sejumlah 14 data (12,9%). Adapun contoh penerapan teknik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.4 teknik terjemahan *kalām insyā'i thalabī* amplifikasi dalam buku terjemahan *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah*

BSu	BSa
<p>أَقْرَأْ وَاصْعَدْ فِي دَرَجِ الْجَنَّةِ وَعُرْفِهَا</p> <p><i>Iqra' wāsh'ad fi darajil-jannati waghurafihā</i></p>	<p>Bacalah <i>Al-Qur'an</i> kemudian naiklah menuju derajat-derajat dan kamar-kamar di dalam Surga (Romadhoni, 2021:33)</p>

Sumber: Buku *Matan Hadits Arba'in Qur'aniyyah* hal 33

Pada tabel di atas penerjemah menggunakan teknik amplifikasi dalam menerjemahkan kata *أَقْرَأْ/iqra'*. Kalimat tersebut merupakan perintah Allah SWT kepada ahlul Qur'an agar membaca Al Qur'an dan naik ke kamar-kamar di dalam Surga, hal ini. Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi pada kalimat tersebut, yaitu menambahkan unsur informasi yang tidak terkandung dalam BSu ke dalam BSa. Penggunaan teknik amplifikasi terlihat pada *fi'l amr أَقْرَأْ/iqra'* yang berasal dari *fi'l mādhī قَرَأَ/qara'al* memiliki arti "membaca" (Munawwir, 1997, 1100) kemudian ditambahkan penjelasan berupa kata "Al Qur'an" yang tidak ada dalam teks BSu. Peneliti menganalisis penerapan teknik amplifikasi oleh penerjemah pada kata tersebut bertujuan untuk memahami pembaca bahasa sasaran bahwa kata "Al Qur'an" memberikan konteks lebih jelas mengenai *مَفْعُولٌ بِهِ/maf'ūlun bihi/* dari *fi'l amr أَقْرَأْ/iqra'* yang dimaksudkan pada BSu untuk kemudian diterapkan pada BSa.

d. Teknik deskripsi

Teknik deskripsi yaitu teknik terjemahan yang dilakukan dengan cara mengganti istilah dalam bahasa sumber dengan deskripsinya dalam bahasa sasaran (Nugraha & Merlyna 2022). Teknik ini diterapkan sejumlah 2 data (1,8%). Contohnya:

Tabel 1.5 teknik terjemahan *kalām insyā'i thalabī* deskripsi dalam buku terjemahan *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah*

BSu	BSa
<p>أَقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتَّلْ كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا</p> <p><i>Iqra' wārtaqi warattil kunta turattil fid-dunyā</i></p>	<p>Bacalah! Naiklah! <u>Dan bacalah dengan tartil (perlahan-lahan sesuai kaidah ilmu tajwid)</u> sebagaimana engkau membacanya dengan tartil semasa di dunia (Romadhoni, 2021:23)</p>

Sumber: Buku *Matan Hadits Arba'in Qur'aniyyah* hal 23

Tabel di atas merupakan data *kalām insyā'i thalabī* yang peneliti temukan pada buku *Matan Hadits Arbā'in Qurāniyyah*. Data di atas merupakan hadits Rasulullah SAW bahwa kelak nanti di hari kiamat para penghafal Qur'an akan memiliki kedudukan di Surga sesuai dengan ayat terakhir yang ia baca (hafal). Dalam menerjemahkan kalimat di atas, peneliti menemukan adanya penerapan teknik deskripsi yaitu pada frasa *وَرَتَّلْ/warattil/* yang diartikan menjadi “dan bacalah dengan tartil (perlahan-lahan sesuai kaidah ilmu tajwid)”. Kata *و/wa/* merupakan *حرف العطف/charful-'athfil/* yang memiliki arti “dan” (Munawwir, 1997, 1531). Kata *رَتَّلْ/rattilu/* merupakan *fi'l amr* dari *fi'l madhi* *رَتَلَ/ratala/* yang memiliki arti membaca dengan tartil (Munawwir, 1997, 471). Pada frasa *وَرَتَّلْ/warattil/* jika diterjemahkan menggunakan teknik terjemahan harfiah maka akan memiliki arti “dan bacalah dengan tartil”. Peneliti menganalisis adanya penerapan teknik deskripsi dari frasa *وَرَتَّلْ/warattil/* agar pembaca bahasa sasaran (BSa) memahami makna yang terkandung.

e. Teknik kreasi diskursif

Teknik kreasi diskursif merupakan salah satu teknik terjemahan yang diterapkan dengan cara menggunakan padanan sementara yang jauh dari konteks asli (Molina dan Albir, 2002, 510). Pada penelitian ini, peneliti menemukan sejumlah 4 data (3,7%) yang menggunakan teknik tersebut. Adapun analisis dan contoh terkait teknik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.6 teknik terjemahan *kalām insyā'i thalabī* kreasi diskursif dalam buku terjemahan *Matan Hadits Arbā'in Qur'aniyyah*

BSu	BSa
<p>لَيْتَنِي أُوتِيَتْ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ</p> <p><i>Laitanī ūtītu mitsla mā ūtiya fulānun fa'amiltu mitsla mā ya'malu</i></p>	<p><u>Duhai alangkah beruntungnya apabila aku</u> juga diberi hafalan Al-Qur'an seperti fulan (Romadhoni, 2021:25)</p>

Sumber: Buku *Matan Hadits Arba'in Qur'aniyyah* hal 25

Tabel di atas merupakan data *kalām insyā'i thalabī* dengan jenis *tamanni*. Kalimat tersebut merupakan harapan seseorang tapi sulit untuk digapai, seandainya mereka diberi hafalan Al Qur'an seperti fulan maka mereka akan membacanya pada siang dan malam hari, akan tetapi harapan mereka pupus karena hal itu terjadi ketika mereka sudah berada di akhirat kemudian mereka mengetahui bahwa seorang penghafal Al Qur'an yang menjaga dan mengamalkannya akan mendapatkan balasan yang agung yaitu berupa Surga. Dalam menerjemahkan frasa *لَيْتَنِي/laitanī/* pada

kalimat tersebut, penerjemah menggunakan teknik kreasi diskursif. Dalam kamus Munawwir (1997, 1300) لَيْتَ/laita/ memiliki arti “semoga, hendaknya, sekiranya”.

f. Teknik modulasi

Teknik modulasi adalah salah satu teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dengan cara mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori dalam kaitannya dengan bahasa sumber. Pada terjemahan *kalām insyā’i thalabī* ditemukan sejumlah 1 data (1%). Contoh hasil temuan data dan analisis berupa penerapan teknik ini dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1.7 teknik terjemahan *kalām insyā’i thalabī* modulasi dalam buku terjemahan *Matan Hadits Arbā’in Qur’āniyyah*

BSu	BSa
مَا هُوَ؟ <i>Mā huwa?</i>	Apa itu? (Romadhoni, 2021:71)

Sumber: Buku *Matan Hadits Arbā’in Qur’āniyyah* hal 71

Pada tabel di atas merupakan Hadits Rasulullah SAW yang mengisahkan sahabat Abu Hurairah yang mendapati seseorang sedang menciduk sebagian makanan dari gudang harta zakat (Romadhoni, 2021, 71). *Kalām insyā’i thalabī* pada data di atas dengan jenis *istifhām*. Pada penelitian ini, peneliti menemukan adanya teknik penerjemahan modulasi pada frasa مَا هُوَ؟/mā huwa/. Pada kamus Munawwir (1997:1304) kata مَا/mā/ memiliki arti “apa, apakah” kemudian untuk kata هُوَ/huwa/ (Munawwir, 1997, 1522) memiliki arti “dia(untuk laki-laki)”. Penulis menganalisis penerapan teknik modulasi berupa pengubahan sudut pandang pada pronominal “dia” menjadi pronomina “itu”. Menurut KBBI pronomina “dia” merupakan kata ganti orang ketiga, sedangkan pronomina “itu” merupakan kata petunjuk bagi benda. Hal ini dilakukan karena penerjemah hendak menegaskan bahwa هُوَ/huwa/ yang dimaksud oleh penulis adalah beberapa patah kata yang bermanfaat (ayat kursi) (Romadhoni, 2021, 17).

g. Teknik kompensasi

Teknik kompensasi dilakukan dengan menggantikan posisi informasi atau efek stilistika teks bahasa sumber (BSu) pada bagian lain yang terdapat dalam BSa karena tidak dapat direalisasikan pada bagian yang sama dalam BSa. Dikutip dari buku *Estetika Sastra* (2007, 236) oleh Nyoman, stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dengan memperhatikan keindahan aspeknya. Pada penelitian ini ditemukan sejumlah 1 data (1%) *kalām insyā’i thalabī* dengan jenis *istifhām*. Berikut merupakan contoh serta analisis terkait penggunaan teknik kompensasi.

Tabel 1.8 teknik terjemahan *kalām insyā’i thalabī* kompensasi dalam buku terjemahan *Matan Hadits Arbā’in Qur’āniyyah*

BSu	BSa
<p>تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطِبُ مِنْذُ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ <i>man tuxhātibu mundzu tsalātsi layālin yā abā hurairata?</i></p>	<p>Apakah engkau tahu, wahai Abu Hurairah, selama tiga malam tersebut <u>engkau berbicara dengan siapa?</u> (Romadhoni, 2021:72)</p>

Sumber: Buku *Matan Hadits Arba'in Qur'aniyyah* hal 72

Pada tabel 1.8 di atas merupakan pertanyaan yang diajukan oleh Rasulullah SAW kepada Abu Hurairah, selama tiga hari berturut-turut Abu Hurairah menemui seseorang yang sedang menciduk sebagian makanan dari gudang harta zakat. Pada hari ke empat di waktu pagi Rasulullah SAW bersabda “Dia telah berbicara jujur kepadamu, padahal sebenarnya dia adalah pembohong besar, Tahukah engkau, wahai Abu Hirairah, selama tiga malam tersebut engkau berbicara dengan siapa? “Tidak” jawab Abu Hurairah, kemudian Rasulullah SAW bersabda, “dia itu sebenarnya setan”.

Dalam menerjemahkan kalimat di atas, penerjemah menerapkan teknik kompensasi pada frasa مَنْ تُخَاطِبُ /man tuxhāthibu/ yang diterjemahkan menjadi “engkau berbicara dengan siapa”. Penerjemahan teknik kompensasi tersebut terjadi pada kata مَنْ /man/ dalam BSu terletak pada bagian awal frasa, sedangkan oleh penerjemah diterjemahkan pada bagian akhir frasa. Peneliti menganalisis bahwa teknik kompensasi diterapkan karena makna yang dihasilkan kan lebih mudah diterima dan dipahami oleh pembaca BSa.

h. Teknik amplifikasi linguistik

Teknik amplifikasi linguistik merupakan teknik terjemahan yang diterapkan untuk memperkuat atau memperjelas pesan atau makna yang disampaikan oleh penulis dalam bahasa sumber dengan cara menambahkan unsur-unsur linguistic (Mukminin, 2023). Pada penelitian ini teknik amplifikasi linguistik ditemukan 3 data (2,8%). Analisis secara rinci mengenai penerapan teknik ini dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1.9 teknik terjemahan *kalām insyā'i thalabī* amplifikasi linguistik dalam buku terjemahan *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah*

BSu	BSa
<p>مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ <i>man hum yā rasūlullāh?</i></p>	<p>Wahai Rasulullah, <u>siapakah mereka itu?</u> (Romadhoni, 2021:29)</p>

Sumber: Buku *Matan Hadits Arba'in Qur'aniyyah* hal 29

Pada tabel di atas merupakan pertanyaan sahabat kepada Rasulullah SAW, pada saat itu sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai siapa yang menjadi keluarga Allah SWT dari kalangan manusia, kemudian Rasulullah SAW bersabda,

“mereka adalah ahlul Qur’an, mereka itu adalah keluarga Allah dan orang-orang Istimewa di sisi-Nya. Pada data *kalām insyā’i thalabī*, terdapat fenomena penerjemahan berupa penambahan unsur-unsur linguistik yang disebut dengan teknik penerjemahan amplifikasi linguistik. Terdapat dua unsur linguistik yang ditambahkan yaitu pronomina “itu”. Menurut KBBI penggunaan pronominal “itu” yaitu kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara. Penerjemah menambahkan kata “itu” untuk menambah detail informasi dan makna yang ada dalam BSu ke dalam BSa. Bahwa yang dimaksud dengan “mereka” adalah pernyataan Rasulullah SAW pada kalimat sebelumnya pada hadits, yaitu keluarga Allah SWT. Penerjemah menggunakan teknik amplifikasi linguistik, “siapakah mereka “itu” (keluarga Allah SWT dari kalangan manusia).

i. Teknik Harfiah

Teknik penerjemahan harfiah dilakukan dengan mengalihkan suatu ungkapan yang ada dalam BSu secara kata demi kata ke dalam BSa (Molina dan Albir, 2002, 509). Pada penelitian ini ditemukan sejumlah 3 (2,8%). Adapun contoh data dan analisis terkait teknik tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1.10 teknik terjemahan *kalām insyā’i thalabī* harfiah dalam buku terjemahan *Matan Hadits Arbā’in Qur’āniyyah*

BSu	BSa
<p>هَلْ تَعْرِفُنِي؟ <i>Hal ta’rifunī?</i></p>	<p>Apakah engkau mengenalku? (Romadhoni, 2021:32)</p>

Sumber: Buku *Matan Hadits Arba’in Qur’aniyyah* hal 32

Pada tabel di atas penerjemah menerapkan teknik penerjemahan kata demi kata yang ditemukan peneliti pada terjemahan *kalām insyā’i thalabī* pada buku “*Matan Hadits Arbā’in Qur’āniyyah*”. Kalimat pada data di atas merupakan hadits yang membicarakan bahwa “besok pada hari kiamat Al Qur’an akan berbicara kepada ahlul Qur’an”. Penerapan teknik penerjemahan harfiah ada pada *kalām insyā’i thalabī* jenis *istifhām* ada pada kalimat هَلْ تَعْرِفُنِي/hal ta’rifunī/ yang diterjemahkan menjadi “apakah engkau mengenalku”. Pada kamus munawwir Indonesia-Arab “apakah” memiliki terjemahan هل/hal/ (Yunus, 1989). Kemudian kata تعرف/ta’rifu/ dari kata عرف/’arafa/ yang memiliki arti “mengenal”. Dan partikel اِنِّي/i/ merupakan *dhamīr muttashil* yang memiliki arti “saya”.

Maka dapat disimpulkan bahwa penerjemah dalam menerjemahkan *kalām insyā’i thalabī* jenis *istifhām* pada data di atas, penerjemah menerapkan teknik penerjemahan harfiah karena dalam menerjemahkannya penerjemah menyamakan urutan gramatikal pada bahasa sasaran dengan urutan gramatikal pada bahasa sumber.

j. Teknik kalke

Teknik penerjemahan kalke dilakukan dengan menerjemahkan secara leksikal maupun structural dari sebuah kata atau frasa dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Molina dan Albir, 2002, 510; Venuti,1995). Peneliti menemukan teknik penerjemahan kalke pada 6 data (6,4%). Adapun di bawah ini merupakan data dan analisis data pada teknik penerjemahan kalke.

Tabel 1.11 teknik terjemahan *kalām insyā’i thalabī* kalke dalam buku terjemahan *Matan Hadits Arbā’in Qur’āniyyah*

BSu	BSa
<p>يَا أَبَا هُرَيْرَةَ مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ؟ <i>Yā abā hurairata mā fa’ala asīruka?</i></p>	<p><u>Wahai Abu Hurairah</u>, apa yang dilakukan oleh tawananmu semalam? (Romadhoni, 2021:68)</p>

Sumber: Buku *Matan Hadits Arba’in Qur’aniyyah* hal 68

Pada tabel di atas merupakan hadits Rasulullah SAW yang menceritakan bahwa Abu Hurairah menawan seorang yang mencuri makanan di gudang makanan dan pencuri tersebut adalah setan. Pada kamus Munawwir Indonesia-Arab (2007, 70) kata *الاب/al-abu/* memiliki arti “ayah” yang dimana *أبا/abā/* berasal dari kata *الاب/al-abu/* yang memiliki arti ayah. (Munawwir, 1997, 1500) *ألهر/al-hirru/* memiliki arti kucing. Jika diterjemahkan secara kata per kata *أبا هُرَيْرَةَ/abā hurairata/* memiliki arti “bapak para kucing”. Penerjemah berusaha mempertahankan arti dari frasa *أبا هُرَيْرَةَ/abā hurairata/* dengan tetap menggunakan arti Abu Hurairah, karena hal itu lebih bisa diterima oleh pembaca bahasa sasaran.

k. Reduksi

Teknik penerjemahan reduksi dilakukan dengan memadatkan informasi yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa tanpa mengubah pesan yang terkeandung di dalamnya (Molina dan Albir, 2002, 510; Zaki, 2019). Teknik ini diterapkan sejumlah 3 data (2,8%) pada terjemahan *kalām insyā’i thalabī*. Berikut contoh penerepan teknik reduksi pada terjemahan *kalām insyā’i thalabī* pada buku *Matan Hadits Arbā’in Qur’āniyyah*.

Tabel 1.12 teknik terjemahan *kalām insyā’i thalabī* reduksi dalam buku terjemahan *Matan Hadits Arbā’in Qur’āniyyah*

BSu	BSa
<p>فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ <i>Famā ‘amilta fihā?</i></p>	<p><u>Apa yang kamu lakukan</u> dengan nikmat nikmat tersebut? (Romadhoni, 2021:85)</p>

Sumber: Buku *Matan Hadits Arba'in Qur'aniyyah* hal 85

Tabel di atas merupakan data *kalām insyā'i thalabī* dengan jenis *istifhām*, data di atas merupakan hadits Rasulullah SAW tentang percakapan Allah SWT kepada orang yang sudah meninggal besok ketika di akhirat, Allah SWT bertanya kepada hambaNya tentang nikmat-nikmatNya yang telah Allah SWT berikan, ia gunakan untuk apa. Dalam menerjemahkan kalimat di atas, peneliti menemukan adanya penerapan teknik reduksi di kata فَ/fā/ yang ditiadakan oleh penerjemah. Dalam kamus Mahmud Yunus (1989:302) فَ/fā/ memiliki arti “maka, kemudian, lalu, niscaya”.

Pada kasus ini penerjemah meniadakan terjemahan فَ/fā/ memiliki arti “maka, kemudian, lalu, niscaya” (Mahmud Yunus, 1989:302). Peneliti menganalisis maksud yang diinginkan penerjemah dengan menerapkan teknik reduksi tersebut adalah untuk mengefektifkan hasil terjemahan tanpa mengubah makna yang terkandung dalam BSu. Selain itu tanpa menerjemahkan kata فَ/fā/, makna yang terkandung dalam BSa tetap bisa dipahami oleh pembaca BSa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terjemahan *kalām insyā'i thalabī* dalam buku *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah* mencakup lima jenis utama. Jenis *amr* ditemukan sebanyak 19 data (34,5%), *istifhām* 16 data (29,1%), *nahyi* 3 data (5,5%), *nida'* 15 data (27,3%), dan *tamannī* 2 data (3,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa *amr* dan *istifhām* adalah bentuk *kalām insyā'i thalabī* yang paling banyak muncul, menggambarkan karakteristik bahasa hadits yang sarat dengan perintah dan pertanyaan yang bersifat retorik maupun instruktif.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya 11 teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan *kalām insyā'i thalabī* pada buku tersebut. Teknik padanan lazim menjadi yang paling dominan dengan 46 data (42,6%), diikuti oleh peminjaman 22 data (19,4%), amplifikasi 14 data (12,9%), kalke 6 data (6,4%), dan teknik lainnya seperti literal, kreasi diskursif, kompensasi, deskripsi, modulasi, reduksi, serta amplifikasi linguistik dalam proporsi yang lebih kecil. Dominasi teknik padanan lazim mencerminkan upaya penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang setia pada bahasa sumber namun tetap alami dan dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran tanpa mengubah konteks makna.

REFERENSI

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press
Ahmad bin Abdullah Abu An-Nashr. (n.d.). *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah* (Abu Romadhoni, Trans.). Sukoharjo: Pustaka Arafah.

- Al-Munawwir, A.W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Terlengkap Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Alwi, H. dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Amin, M. dan Al-Jarim, A. (2007). *Al Balaghatul Wadhichah*. Jakarta: Roudhah Press
- Anshori, S. (2010). *Teknik, Metode Dan Ideologi Penerjemahan Buku Economic Concepts Of Ibn Taimiyah Ke Dalam Bahasa Indonesia Dan Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan*. Surakarta: Tesis Universitas Sebelas Maret
- Fahisfatun, U. (2022). *Analisis Bentuk Variasi Makna Kalam Insyā' Thalabī dalam Surat al-Anfal*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v22i2.15273>
- Fauziah, T. (2020). *Kalām Insyā'i Thalabī Dalam Surah Yasin*. Jakarta: Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an
- Hadi, M. (2019). *Analisis ideologi dan teknik penerjemahan dalam karya mahasiswa STIBA Bumigora* (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Bumigora).
- Hafidah, H. (2015). *Ilmu Ma'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ifadah, L. (2022). *Variasi makna kalām insyā'i thalabī dalam Surat Al-Anfal* (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).
- Jayadi, M. (2011). *Kedudukan dan Fungsi Hadits Dalam Islam*. Makassar : UIN Alauddin Makassar (*Jurnal Adabiyah Vol. XI Nomor 2/2011*).
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis. California*: Sage Publication.
- Mukminin, M.S. (2023). *Kajian Terjemahan Beruntun Sirkumstan pada Novel Al-Ajnichah Al-Mutkassirah Karya Jubrān: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Newmark, Peter. (1988). *A Text Book of Translation*. Great Britain: Prentice International Ltd.
- Newmark, Peter. (1991). *About Translation*. Target: International Journal of Translation Studies. <https://doi.org/10.1075/target.5.2.11sch>
- Nugraha, A. Suartini, N. dan Merlyna, D. (2022). *Teknik Dan Metode Penerjemahan Tuturan Ekspresif Bahasa Jepang Dalam Subtitle Film Paradise*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. <http://doi.org/10.24843/JS.2022.v04.i01.p0>
- Romadhoni (2021). *Matan Hadits Arbā'in Qur'āniyyah*. Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Sutopo. (2015). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tasbih. (2010). *Kedudukan dan Fungsi Hadits Sebagai Sumber Hukum Islam*. Gorontalo : IAIN Sultan Amai Gorontalo (Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v14i3.2326>
- Usroh, F. (2023). *Kajian Terjemahan Syibhul-Jumlah pada Kitab Washiyyatul-Musthafa dan Kitab Washāyā Al-Abā'i Lil-Abnā'i: Analisis Kepadanan Sintaksis*. Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.7202/037229ar>
- Yunus, M. (1989). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zaki, M. (2019). *Analisis Ideologi dan Teknik Penerjemahan Pada Teks Terjemahan Mahasiswa STIBA Bumigora Tahun Akademik 2017/2018*. Bumigora: STIBA Bumigora (*Journal Of Language And Literature*). <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v6i1.562>